

PERSEPSI PETANI KOPI TERHADAP PROGRAM SERTIFIKASI *RAINFOREST ALLIANCE COFFEE* (RFA) DI KECAMATAN PULAU PANGGUNG KABUPATEN TANGGAMUS

(Perception of Coffee Farmers Towards Rainforest Alliance Certification (RFA) Program in Tanggamus District)

Erviza Feby Triana, Tubagus Hasanuddin, Indah Nurmayasari

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145, Telp. 082186910259, e-mail: ErvizaFebyT@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out: farmers' perception on Rainforest Alliance (RFA) coffee certification program, Factors related to the perception, income of farmers joining the program, and correlation between the perception and coffee farming income. This research was conducted in TanjungRejo Village, PulauPanggung Subdistrict, Tanggamus District in August-September 2017. The selection of the location was determined purposively considering that the area has the highest number of farmers who join RFA certification. The respondents were 64 coffee farmers who have RFA Coffee certificate. The method used is a survey method. Data are analyzed descriptively and using rank Spearman correlation. Results indicated that: perception of coffee farmers on RFA certification program is included in the high classification. Factors significantly correlated to coffee farmers' perception on the RFA certification program are farmers' knowledge and social interaction. Coffee farming income in 2017 was Rp19,908,000.00 per hectare per year, decreased from Rp21,092,375.00 per hectare per year in 2016. The decline is due to bad weather and pest/disease outbreak.

Key words: coffee farmers, farm income, perception, RFA

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan di Indonesia, karena memiliki peluang pasar yang besar baik di dalam negeri maupun luar negeri. Indonesia menjadi negara terbesar keempat di dunia dalam produksi kopi. Negara Indonesia memiliki luas lahan kopi sebesar 898.145 ha dan produksi kopi sebesar 463.775 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan 2017).

Kabupaten Tanggamus merupakan kabupaten yang memiliki potensi besar dalam menyumbang produksi kopi robusta di Indonesia. Kopi robusta di daerah ini memiliki cita rasa yang sangat diminati oleh dunia internasional. Pada tahun 2014 Kabupaten Tanggamus memiliki luas areal perkebunan kopi robusta sebesar 40.380 ha, produksi kopi sebesar 24.252,07 ton dan produktivitas sebesar 721,79 kg/ha. Daerah yang memiliki potensi paling besar Kabupaten Tanggamus adalah Kecamatan Pulau Panggung, karena daerah ini memiliki luas areal perkebunan kopi robusta sebesar 6.099 ha, Produksi kopi robusta sebesar 3.901,5 ton dan produktivitas sebesar 741,59 kg/ha.

Sudah sejak lama pasar dunia menaruh minat yang tinggi pada kopi asal Indonesia karena adanya kekhasan aroma dan rasa. Pada dasarnya, petani kopi di Indonesia yang didominasi oleh pekebunan rakyat berskala kecil masih sulit menjawab permintaan tersebut, akibat terbentur ketiadaan sertifikat dan label produk. Tanpa kedua hal tersebut, akan sulit bagi pasar dunia, terutama di negara-negara maju, untuk menerima suatu produk karena dianggap tidak memiliki jaminan mutu. Sebagai akibatnya, masyarakat dunia, terutama Eropa, kini banyak mengalihkan permintaannya ke negara lain yang merupakan pesaing sebagai produsen kopi. Mengatasi hal tersebut, pemerintah bekerja sama dengan berbagai perusahaan kopi membantu memberikan penyuluhan tentang pentingnya sertifikasi dalam menjamin mutu dan kualitas kopi agar dapat bereksistensi dalam pasar internasional.

Lembaga yang menerbitkan sertifikat kopi yang diakui oleh negara konsumen kopi saat ini antara lain *Organic*, *UTZ*, *Rainforest Alliance*, *Fair Trade*, *Bird Friendly Coffee* dan *4C*. Jenis-jenis sertifikasi kopi tersebut memiliki sistem dan standar yang berbeda-beda, seperti pada pemberian harga premium, keanggotaan sertifikasi dan elemen pokok yang mempengaruhi (Oktami 2014).

Pada tahun 2011 petani kopi di Tanggamus bersama pihak eksportir sepakat untuk menjalankan Kegiatan Kopi Lestari yang disertifikasi oleh *Rainforest Alliance Coffee*. Pihak eksportir yang bekerja sama dengan petani kopi dalam melaksanakan Program Kopi Lestari adalah PT Nedcoffee Indonesia Makmur Jaya. PT Nedcoffee Indonesia Makmur Jaya merupakan salah satu perusahaan eksportir kopi di Indonesia. Volume kopi yang diekspor oleh PT Nedcoffee sebagian besar berasal Provinsi Lampung. Sejak November 2006, PT Nedcoffee Indonesia Makmur Jaya telah bekerja sama dengan petani kopi di Tanggamus. Pihak eksportir dan petani berharap dengan tersertifikasinya kopi asal Lampung akan meningkatkan daya saing di Pasar Internasional (Oktami 2014). Program sertifikasi ini memiliki dampak yang besar terhadap persepsi petani.

Program yang dilaksanakan dengan baik dan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat akan menimbulkan persepsi yang positif terhadap program tersebut. Program yang kurang memberikan manfaat akan menimbulkan persepsi yang kurang baik atau negatif terhadap program tersebut. Persepsi yang negatif terhadap sertifikasi *Rainforest Alliance coffee* (RFA) berpengaruh pada persepsi terhadap citra perusahaan dan mengancam eksistensi perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Gibson, Ivancevich dan Donnely (1989) persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) merupakan interpretasi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) apakah program sertifikasi tersebut dapat bermanfaat bagi petani atau tidak dan apakah program sertifikasi tersebut dapat memberikan manfaat secara ekonomi, sosial dan lingkungan, dan apakah penyuluhan serta pelatihan yang diberikan perusahaan dalam sertifikasi ini dapat berhasil atau tidak dalam meningkatkan usahatani kopi robusta di daerah tersebut. Setelah mengetahui persepsi petani terhadap sertifikasi diharapkan terjadi peningkatan produksi dan mutu kopi petani. Oleh karena itu, untuk mengetahui persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) penting dilakukan penelitian terhadap petani kopi yang mengikuti program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) di Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) di Kabupaten Tanggamus, faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) di Kabupaten Tanggamus, pendapatan usahatani petani kopi yang mengikuti program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) di Kabupaten Tanggamus, dan hubungan antara program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) dengan pendapatan usahatani kopi di Kabupaten Tanggamus.

METODELOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Kecamatan Pulau Panggung dipilih menjadi daerah penelitian atas dasar pertimbangan bahwa menurut Dinas Perkebunan, Hortikultura, dan Tanaman Pangan Provinsi Lampung, Kabupaten Tanggamus merupakan sentral produksi kopi terbesar kedua di Provinsi Lampung setelah Lampung Barat. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan September 2017.

Responden Penelitian ini adalah petani kopi yang telah memperoleh sertifikasi *Rainforest Alliance* berada di Kabupaten Tanggamus tepatnya berlokasi di Kecamatan Pulau Panggung. Kecamatan Pulau Pangung memiliki empat desa yang telah memperoleh sertifikasi RFA. Daerah yang menjadi pusat kegiatan RFA berada di Desa Tanjung Rejo sehingga, penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Rejo. Jumlah populasi petani kopi yang ada di Desa Tanjung Rejo adalah 367 petani. Jumlah Kelompok tani yang ada di desa tersebut 10 kelompok tani. Kelompok tani yang bergabung dengan program sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) terdapat enam kelompok dan empat kelompok tani lainnya tergabung dalam sertifikasi 4C. Kelompok tani yang aktif dalam program serifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) di Desa Tanjung Rejo berjumlah tiga kelompok yaitu Kelompok Tani Langgeng Makmur (21 orang), Tri Tunggal (19 orang) dan Tunas Muda (24 orang).

Perhitungan jumlah sampel dari jumlah populasi ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Sugiarito 2003).

$$n = \frac{NZ'S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

n = Unit sampel

N = Unit populasi

S² = Variasi sampel (5% = 0,05)

Z = Tingkat kepercayaan (90 % = 1,64)

d = Derajatpenyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan dari rumus di atas, jumlah sampel petani kopi keseluruhan yang bersertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus adalah sebanyak 64 orang.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametrik dengan uji korelasi *Rank Spearman* dengan SPSS 16.0 (*Statistical Package for Social Science*). Adapun rumus uji koefisien Rank Spearman (Siegel 1997) adalah sebagai berikut

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan

r_s = Koefisien korelasi *Spearman*

n = Jumlah responden petani

d_i = Perbedaan setiap pasangan rank

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai signifikansi ≤ (α) = 0,30, maka hipotesis H1 diterima, H₀ ditolak pada (α) = 0,30 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji.
2. Jika nilai signifikansi > (α) = 0,30, maka hipotesis H1 ditolak, H₀ diterima pada (α) = 0,30 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani Terhadap Program Sertifikasi *Rainforest Alliance* (RFA)

Persepsi petani terhadap program serifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) adalah penilaian

terhadap proses dan hasil dari pelaksanaan program dalam satu waktu periode tertentu. Variabel yang diduga mempengaruhi pelaksanaan program serifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi lingkungan. Rekapitulasi persepsi petani terhadap program serifikasi *Rainforest Alliance* (RFA) dapat dilihat pada Tabel 1.

1. Dimensi Ekonomi

Dimensi Ekonomi merupakan Kode perilaku yang mengatur enam prinsip yang membahas mengenai kelangsungan ekonomi sebagai basis dari kesejahteraan dan keberlanjutan. Kelangsungan ekonomi meliputi penghasilan yang layak bagi seluruh pelaku ekonomi dalam rantai kopi, kebebasan dalam akses pasar, dan keberlanjutan mata pencaharian. Dimensi Ekonomi memiliki rata-rata sebesar 21,02 dengan persentase sebesar 59,37 persen (38 orang) termasuk klasifikasi yang tinggi. Hal ini dikarenakan petani merasakan dampak positif dari program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil turun lapang dimensi ekonomi dapat dilihat dari 10 indikator yaitu manfaat ekonomi, harga jual, akses pasar, keuntungan dibandingkan dengan kopi non-sertifikasi, akses input produksi, akses modal produksi, kepastian dalam pemasaran kopi, kebebasan tawar menawar kopi, grade, dan pengetahuan petani kopi mengenai harga jual sebelum menjual produk kopi. Manfaat ekonomi yang dirasakan petani setelah mengikuti program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) adalah petani mendapatkan keuntungan dari program berupauang yang dibayar tiap akhir tahun, meningkatnya mutu biji kopi, meningkatnya kualitas kuantitas biji kopi dan meningkatnya pendapatan petani kopi.

Tabel 1. Rekapitulasi persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA)

Indikator	Skor	Klasifikasi	Jumlah (Jiwa)	Rata-rata	Persen (%)
Dimensi Ekonomi	11,13 — 16,00	Rendah	7	21,02 (Tinggi)	10,94
	16,01 — 20,88	Sedang	19		29,69
	20,89 — 25,74	Tinggi	38		59,37
Dimensi Lingkungan	16,10 — 25,75	Rendah	1	38,70 (Tinggi)	1,57
	25,76 — 35,41	Sedang	13		20,31
	35,42 — 45,06	Tinggi	50		78,12
Dimensi Sosial	17,85 — 25,54	Rendah	7	33,82 (Tinggi)	10,94
	25,55 — 35,41	Sedang	26		40,62
	35,42 — 40,92	Tinggi	31		48,44

Informasi tentang harga yang petani kopi dapatkan sangat mudah karena setiap tahun penyuluh akan memberikan informasi harga. Harga biji kopi untuk tahun ini berkisar antara Rp23.000 sampai dengan Rp25.000 per kg.

Akses modal yang petani dapatkan memiliki persepsi yang beragam ada petani yang merasa dalam akses modal mereka mudah mendapatkan dan ada juga petani yang berpendapat bahwa akses modal sulit untuk di dapatkan hal ini tergantung dari pendapatan tahun sebelumnya. Akses modal disini bukan hanya merupakan dana atau uang melainkan modal produksi berupa benih, pupuk, dan alat pertanian.

Petani yang mengikuti program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) merasakan dampak positif, hal ini dikarenakan petani yang awalnya tidak bergabung dengan program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) menjual kopi dengan harga yang murah dan tidak menguntungkan. Setelah petani kopi mengikuti program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) mereka merasakan banyak keuntungan dalam usahatani kopinya.

Petani kopi yang mengikuti program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) merasakan mudah mendapatkan kepastian dalam hal pemasaran biji kopi, hal ini dikarenakan biji kopi yang petani hasilkan dibeli oleh perusahaan dan petani tidak sulit untuk mencari orang yang akan membeli hasil panennya. Petani kopi juga dibebaskan untuk tawar-menawar harga jual kopi antara pembeli dan penjual secara kolektif. Biji kopi yang dijual harus memenuhi persyaratan yang berlaku di perusahaan yaitu setiap kopi yang dijual harus memiliki benda asing sebanyak 0,5%, biji hitam 2%, biji pecah 3%, kadar air max 17% untuk kadar air semakin rendah kadar air semakin tinggi memiliki kualitas biji kopi tinggi.

2. Dimensi Lingkungan

Dimensi lingkungan merupakan dimensi yang fokus kepada perlindungan hutan dan konservasi keanekaragaman hayati seperti air, tanah, keanekaragaman hewan dan tumbuhan, serta energi. Dimensi lingkungan memiliki rata-rata sebesar 38,70 dengan persentase sebesar 78,12 persen (50 orang) termasuk klasifikasi yang tinggi. Hal ini dikarenakan petani merasakan dampak positif dari program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) terhadap lingkungan.

Manfaat dimensi lingkungan yang dirasakan petunia adalah setelah mengikuti program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) petani merasakan tanah kebun menjadi lebih subur, asri, bersih dari sampah, lebih alami, jumlah biodiversitas menjadi lebih tinggi, serangan HPT berkurang, sumber air lebih terjaga, persentase biji kopi yang cacat cukup rendah, kadar air pada biji kopi rendah sedikit, keanekaragaman hayati dan satwa liar lebih terjaga kelestariannya

Petani yang telah mengikuti program sertifikasi sudah dengan baik menerapkan syarat yang perusahaan ajukan. Petani kopi diwajibkan menggunakan bahan organik dalam proses usahatani kopi. Petani kopi ini menggunakan bahan kimia, pestisida dan pupuk sesuai anjuran dari perusahaan. Petani kopi yang telah menerapkan syarat-syarat dari perusahaan merasakan dampak positifnya. Petani lebih terjaga keamanan dari bahan kimia karena petani diberikan bantuan alat pengaman yaitu masker wajah dan sarung tangan. Alat pengaman tersebut sangat berguna bagi petani dan petani sangat disiplin dalam menggunakan alat pengaman tersebut.

3. Dimensi Sosial

Menurut Juwita (2014), dimensi sosial merupakan dimensi yang menjamin persamaan kelayakan dalam bekerja dan kondisi kehidupan petani dan keluarga sebagaimana pekerja pada umumnya. Terdapat sebelas prinsip dalam dimensi ini, yaitu prinsip kebebasan berserikat, kebebasan tawar-menawar, persamaan hak, hak atas masa kanak-kanak dan pendidikan, kondisi kerja, pengembangan kapasitas dan keterampilan, kondisi kehidupan dan pendidikan.

Berdasarkan hasil turun lapang dapat dilihat dimensi sosial memiliki rata-rata sebesar 33,82 dengan persentase sebesar 48,44 persen (31 orang) termasuk klasifikasi yang tinggi. Manfaat dimensi sosial yang dirasakan petani dengan adanya program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) petani merasakan banyak manfaat yaitu pembinaan dan bimbingan dari penyuluh perusahaan (ICS) dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di kebun. Dengan adanya program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) petani lebih sering berinteraksi dengan teman anggota kelompok tani, penyuluh perusahaan (ICS) dan penyuluh pertanian untuk sekedar saling bertukar pikiran seputar usahatani kopi.

Petani yang telah bergabung dalam program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) lebih diutamakan jika ada informasi mengenai usahatani kopi dan petani kopi lebih mendapatkan penghargaan yang tinggi dari perusahaan. Petani kopi bersertifikasi memiliki partisipasi dalam setiap kegiatan kelembagaan. Petani kopi bersertifikat memiliki kerja sama yang sangat baik antar petani kopi dan solidaritas antar petani terjalin dengan baik.

Penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh perusahaan (ICS) mendapatkan respon yang baik, hal ini dilihat dari partisipasi petani dalam keikutsertaan kegiatan tersebut. Lembaga Pembina yaitu perusahaan PT. Netcoffee memiliki peran yang sangat penting dan sangat aktif dalam membantu petani kopi bersertifikasi dalam meningkatkan kualitas, kuantitas dan mutu kopi agar dapat mendunia.

Analisa Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Persepsi Petani Terhadap Program Sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA)

Hasil analisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependent menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* disajikan pada Tabel 2. Umur petani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) di Kecamatan Pulau Panggung. Diperoleh hasil dari nilai signifikansi 0,793 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0,30$ pada taraf kepercayaan 70%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terima H_0 maka tolak H_1 , yaitu tidak ada hubungan nyata antara umur dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA). Menurut Soekartawi (2002), umur petani mempengaruhi kemampuan kerja fisik dan kematangan psikologisnya. Petani yang memiliki umur yang produktif atau tidak produktif tidak mempengaruhi persepsi petani tentang program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA). Keadaan ini sesuai dengan penelitian Sari (2015)

bahwa umur tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik.

Tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) di Kecamatan Pulau Panggung. Diperoleh hasil dari nilai signifikansi 0,957 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0,30$ pada taraf kepercayaan 70%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terima H_0 maka tolak H_1 , yaitu tidak ada hubungan nyata antara tingkat pendidikan dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA).

Lama berusahatani tidak berhubungan dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA). Diperoleh hasil dari nilai signifikansi 0,447 lebih besar dibandingkan dengan $\alpha = 0,30$ pada taraf kepercayaan 70%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terima H_0 maka tolak H_1 , yaitu tidak ada hubungan nyata antara lama berusahatani dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA).

Kondisi ini pun selaras dengan penelitian Sari (2015) yang menyimpulkan bahwa lama berusahatani tidak berhubungan nyata dengan persepsi. Semakin lama atau banyaknya lama berusahatani petani tidak berhubungan dengan persepsi petani terhadap program sertifikasi karena petani akan menilai program dari kinerja penyuluh perusahaan dan manfaat yang dirasakan dari mengikuti program.

Pengetahuan petani diduga berhubungan nyata dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA). Berdasarkan hasil dari nilai signifikansi 0,270 lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,30$ pada taraf kepercayaan 70%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terima H_1 maka tolak H_0 .

Tabel 2. Hasil analisis hubungan antara Variabel X dan Variabel Y

No.	Variabel X	Variabel Y	Koefisien Korelasi (rs)	Sig. (2-tailed)	α	Keputusan
1.	Umur	Persepsi Petani kopi terhadap program sertifikasi RFA	-0.034	0,793	0,30	Terima H_0
2.	Lama pendidikan		0,007	0,957	0,30	Terima H_0
3.	Lama Berusahatani		0.097	0,447	0,30	Terima H_0
4.	Pengetahuan petani		0,14	0,27	0,30	Terima H_1
5.	Interaksi sosial petani		0,519**	0,00	0,30	Terima H_1

Hal ini berarti terdapat hubungan nyata antara pengetahuan petani dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA). Hal ini dikarenakan, petani kopi di daerah penelitian memiliki kesadaran diri untuk lebih meningkatkan pengetahuan petani tentang program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA). Seperti petani yang aktif dalam setiap pertemuan kelompok dan petani juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang penyuluh perusahaan (ICS) berikan.

Kesadaran dalam mempengaruhi pengetahuan sangat penting mengingat seseorang bila tidak menyadari untuk memiliki keinginan tumbuh dan maju, seseorang tersebut akan mengalami keterlambatan dalam hal pengetahuan baik secara wawasan, pemikiran dan kemajuan dalam bidang lainnya. Hal ini selaras dengan penelitian Robiyanto (2014) bahwa persepsi petani terhadap program tidak berhubungan nyata.

Interaksi sosial diduga berhubungan nyata dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA). Berdasarkan hasil dari nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA), sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 maka terima H_1 , yaitu terdapat hubungan nyata interaksi sosial dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA). Hal ini dikarenakan, bahwa semakin aktif dalam interaksi sosial yang ada di lingkungan petani maka akan semakin baik pula persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA).

Adanya hubungan yang nyata antara interaksi sosial petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) karena dalam pelaksanaan program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA), kelompok tani dan

penyuluh perusahaan (ICS) melaksanakan pertemuan yang rutin dilakukan yaitu rata-rata sebanyak tiga kali dalam sebulan. ICS dan anggota kelompok tani rutin berkoordinasi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan dilapangan. Dalam melakukan kegiatan walaupun petani dan penyuluh perusahaan (ICS) tidak saling bertatap muka tetapi pertemuan akan tetap berlangsung. Petani yang aktif dalam kegiatan mempengaruhi setiap anggota kelompok lainnya untuk ikut serta dalam setiap sesi kegiatan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Irsa (2017) yang menyatakan bahwa persepsi petani berhubungan nyata terhadap program.

Analisis Pendapatan Petani Kopi Bersertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA)

Pendapatan dari usahatani kopi adalah total penerimaan yang berasal dari nilai penjualan hasil kopi ditambah dari hasil-hasil yang dipergunakan sendiri, dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari pengeluaran untuk input (benih, pupuk, pestisida, obat-obatan), pengeluaran untuk upah tenaga kerja dari luar keluarga, pengeluaran pajak dan lain-lain. Pendapatan dihitung per hektar per tahun dalam satuan rupiah. Pendapatan usahatani petani kopi yang mengikuti program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, pendapatan petani kopi yang mengikuti program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) memiliki rata-rata pendapatan petani kopi sebesar Rp19.908.000,00 per hektar per tahun dan termasuk dalam klasifikasi rendah. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pendapatan petani mengalami penurunan. Menurunnya pendapatan petani kopi disebabkan oleh faktor harga jual, produksi kopi, kualitas, kuantitas, mutu biji kopi, biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani kopi dan cuaca.

Tabel 3. Sebaran pendapatan usahatani kopi yang mengikuti program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus

No.	Pendapatan petani tahun 2017	Klasifikasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Rp5.749.285,71 – Rp19.528.095,23	Rendah	38	59,37
2.	Rp19.528.095,24– Rp33.306.904,76	Sedang	16	25,00
3.	Rp33.306.904,76 – Rp47.085.714,29	Tinggi	10	15,63
Jumlah			64	100,00
Rata-rata	Rp19.908.000,00 (Rendah)			

Program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) yang memberikan dampak positif bagi petani dapat dilihat dari analisis imbalan penerimaan dan biaya usahatani. Hasil analisis isimbangan penerimaan dan biaya (*R/Cratio analysis*) menunjukkan bahwa usahatani ini memiliki penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya usahatani. Hal ini ditunjukkan oleh nilai R/C lebih besar dari satu. Nilai R/C atas biaya tunai adalah 11,30, artinya bahwa setiap Rp 1 biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp11,30. Nilai R/C atas biaya total didapat dengan memasukkan biaya yang diperhitungkan sebagai komponen biaya total, sehingga didapat nilai R/C atas biaya total sebesar 10,10, artinya setiap Rp 1 biaya total yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp10,10. Nilai R/C lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usahatani kopi yang mengikuti program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) menguntungkan.

Analisis Hubungan Antara Pendapatan Dengan Persepsi Petani Terhadap Program Sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA)

Pengujian hipotesis tentang hubungan antara pendapatan dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) diuji dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan nilai sig sebesar 0,551. Nilai sig 0,551 lebih besar dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,01$ pada taraf kepercayaan 99%, maka dapat diambil kesimpulan terima H_0 maka tolak H_1 , yaitu tidak ada hubungan yang nyata antara pendapatan dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA). Hal ini dikarenakan pendapatan petani kopi menurun yang disebabkan oleh cuaca buruk dan hama penyakit tanaman yang berdampak terhadap hasil produksi dan pendapatan kopi. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Ardiyansyah (2014) yang menyimpulkan bahwa pendapatan tidak berhubungan nyata dengan program.

KESIMPULAN

Persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) ialah bahwa program RFA menguntungkan. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA) yaitu pengetahuan petani dan

interaksi sosial, sedangkan umur, tingkat pendidikan petani dan lama berusahatani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA). Pendapatan usahatani kopi tahun 2017 sebesar Rp19.908.000,00 per hektar per tahun mengalami penurunan dibandingkan pendapatan usahatani kopi pada tahun 2016 sebesar Rp21.092.375,00 per hektar per tahun. Menurunnya pendapatan usahatani kopi disebabkan oleh cuaca buruk dan hama penyakit tanaman yang berdampak terhadap hasil produksi dan pendapatan usahatani kopi tahun 2017. Pendapatan tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah A. 2014. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di BP3K sebagai Model CoE (*Center of Excellence*) Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JIIA*: 2 (2): 183-189. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/743/684>. [18 September 2017].
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. Luas areal dan produksi perkebunan kopi robusta di Indonesia menurut provinsi. <http://www.ditjenbun.go.id>. [12Februari 2018].
- Gibson, Ivancevich dan Donnely. 1989. *Organisasi (Perilaku, Struktur, Proses)*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Irsa R. 2017. Persepsi Petani dan Efektivitas Kelompok Tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Juwita S. 2015. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *JIIA*: 3 (4): 432-439. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1094>. [18 September 2017].
- Oktami N. 2014. Manfaat sertifikasi *rainforest alliance* (RFA) dalam mengembangkan usahatani kopi yang berkelanjutan di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus. *JIIA*: 2 (4): 337-347. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/988>. [18 September 2017]
- Robiyan R. 2014. Persepsi petani terhadap program SLP-HT dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao. *JIIA*: 2 (4): 301-306. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/814>. [24 Agustus 2018].

- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. UI-Press. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Siegel S. 1997. *Statistik Non-Parametrik*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.